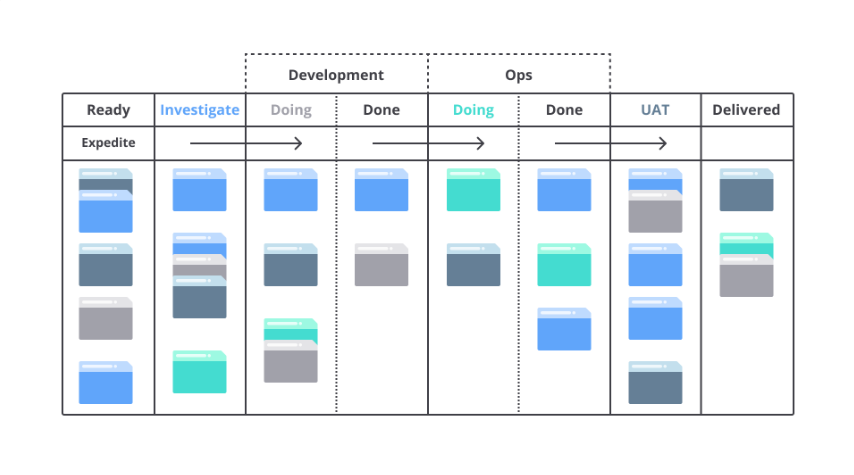
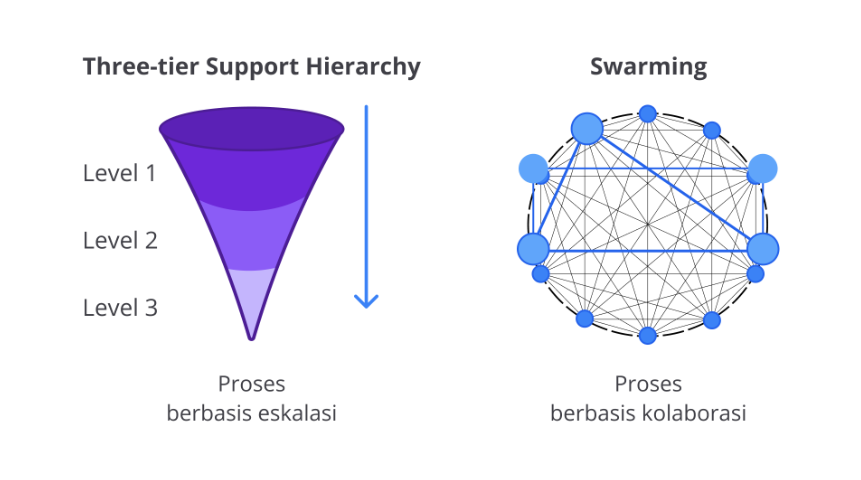
Belajar Devops – Dicoding (Trial 15 hari)

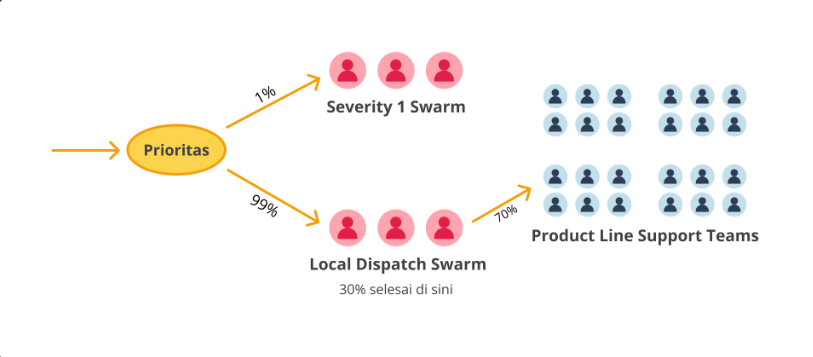
**Day 1**



1. Ready = proses dimana aplikasi siap untuk dikerjakan oleh developer
2. Investigae = proses yang memuat spesifikasi apa saja yang harus ada di aplikasi seperti fitur apa saja yang perlu di deploy, kebutuhan platformnya seperti server dll
3. Development = proses dimana code untuk aplikasi mulai ditulis oleh developer
4. Ops = Proses dimana arsitektur sudah direncanakan dan code yang ditulis developer siap untuk di deploy
5. UAT = Setelah code sudah dideploy ke platform user, dilakukan testing internal sebelum aplikasi di deliver ke customer.
6. Delivered = Proses dimana setelah semua proses dan UAT testing telah selesai dilakukan dan lulus dari proses pengujian



Dalam dunia IT, DevOps merupakan sebuah kombinasi dari developer dan IT Operations, cukup banyak sebuah perusahaan menggunakan Three-tier Support Hierarchy untuk menangani sebuah insiden yang terjadi, tapi pada sebenarnya proses tersebut menjadi penghambat bagi IT Operations karena pada proses tersebut memungkinkan terjadinya ‘Bouncing Incident’ yang dimana Ketika insiden lanjut di eskalasi ke level 2, namun level 2 masih memerlukan informasi dari level 1, dan begitu seterusnya, dengan adanya prinsip tersebut, muncullah prinsip ***Swarming,*** yang dimana penanganan insiden langsung ke ahlinya tanpa melewati eskalasi dari level ke level, untuk mengurangi antrean dan handoff yang menghambat proses penanganan insiden



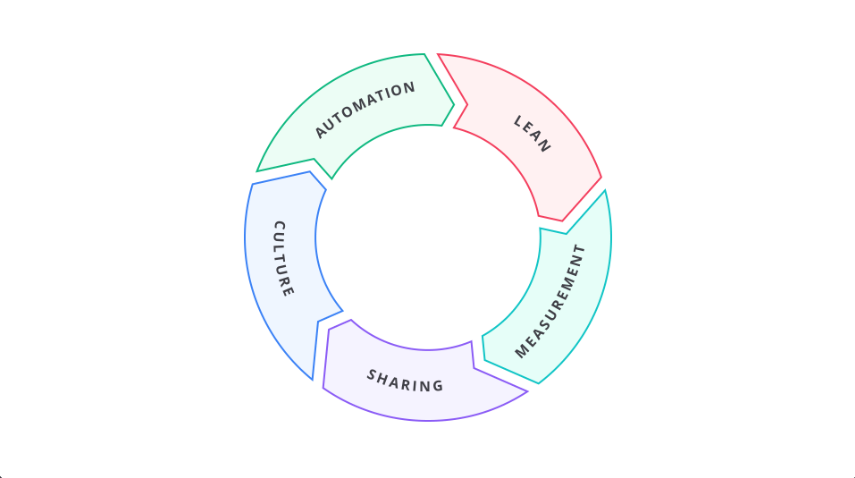
Pada metode swarm ini terdapat mekanisme kolaborasi antar tim, yang dibagi menjadi beberapa kategori

1. Severity 1 Swarm = Tim ini berisi orang orang yang sangat paham/ spesialis terhadap suatu insiden atau topik yang ditangani dengan perwakilan setiap tim , tim ini akan menangani insiden yang benar benar kritis/krusial, sehingga dari semua insiden yang masuk mungkin tim ini hanya menangani 1-5% saja karena hanya yang kritis/krusial saja, sisanya akan dilempar ke Local Dispatch Swarm
2. Local Dispatch Swarm = Tim ini akan menerima sebagian besar insiden yang terjadi, dan mereka akan memfilter insiden apa saja yang dapat mereka selesaikan dengan cepat/yang paling cepat dapat solusi sisanya akan dilanjutkan ke Product Line Support Teams/Cuscare
3. Backlog Swarm = Tim ini hampir mirip dengan Severity 1 Swarm, karena berisi orang orang terampil pada bidangnya, mereka akan menangani insiden yang tidak bisa ditanganin oleh Local Dispatch Swarm dan Product Line Support Teams

Dengan proses Swarming ini kita dapat benefitnya seperti

1. Tidak adanya insiden yang on progress berkepanjangan
2. Antar tim dapat berbagi pengetahuan saat troubleshoot insiden
3. Memungkinkan berbagi pengetahuan antar tim

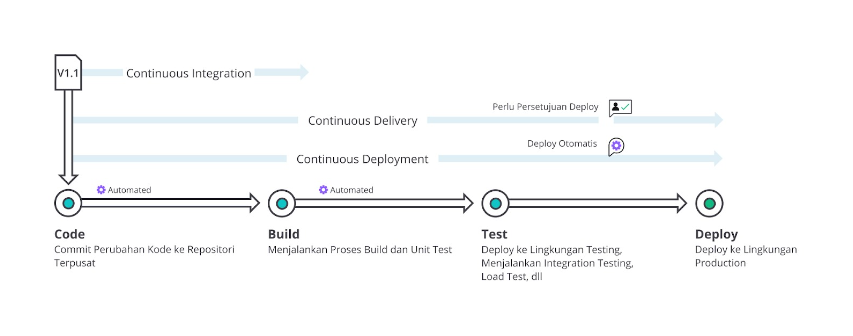
**Day 2**



1. Culture = Dalam mengembangkan DevOps, kita perlu membangun sebuah kebiasaan yang didalamnya mengikutsertakan tim Developer dan IT Operation sehingga kedua tim dapat berkolaborasi dengan baik dalam mengembangkan sebuah aplikasi sehingga aplikasi dapat terdeliver dengan baik ke user.
2. Automation = Proses otomasi dalam mengembangkan sebuah aplikasi, misalnya seperti code integration, code review, monitoring alert, dll
3. Lean = Pada proses ini setiap proses akan diusahakan efisien, meminimalkan code wip atau pekerjaan coding yang berlebih, mengurangi penyerah terima kerjaan ke tim lain, mengurangi waktu tunggu untuk pindah ke fase development selanjutnya contoh dari proses code masuk ke repositori, bagaimana caranya mempercepat untuk di deploy dan dijalankan
4. Measurement = Proses pengukuran proses development yang sedang terjadi, misal berapa lama proses developmentnya, berapa banyak bug yang muncul, berapa lama bisa merecover saat terjadi kegagalan pada sistem
5. Sharing = Proses untuk berkolaborasi antar tim dengan berbagi pengetahuan dan berbagi tanggung jawab sehingga proses kolaborasi terjadi dengan baik.



1. Code = Developer menuliskan dan mengembangkan kode aplikasi dalam bahasa tertentu dan tentu saja pada environment development agar tidak mengganggu aplikasi yang sedang berjalan
2. Build = Setelah kode sudah dikembangkan dan di simpan kedalam repository, langkah selanjutnya adalah proses build/compile untuk mengubah kode menjadi sebuah aplikasi yang matang/jadi
3. Test = Tahap pengujian setelah aplikasi di build, pada tahap ini seharusnya menjadi tahap yang krusial karena kita dapat menguji apakah aplikasi terdapat bug/error atau tidak, sehingga saat nanti kita ingin delivery, produk sudah stable
4. Release = Pada tahap ini aplikasi sudah bisa dibilang stable, karena bug/error sudah dieliminasi saat pengujian dan juga pemberian nomor versi perilisan biasanya
5. Deploy = Proses migrasi dari environment development ke production
6. Monitor = Proses setelah aplikasi didelivery, kita melakukan monitor by system, seperti alert atau incident, seperti menggunakan Grafana



**Continuous Integration**

**Continuous integration (CI)** merupakan praktik pada proses pengembangan aplikasi di mana Developer dengan rutin dan teratur memasukkan (commit) atau menggabungkan (merge) setiap perubahan kode (code changes) mereka ke sebuah repositori terpusat (central repository) dan/atau ke mainline trunk (seperti branch master/main), setelah itu proses build dan unit test secara otomatis pun dijalankan.

**Continuous Delivery**

**Continuous delivery (CD)** adalah praktik pada proses pengembangan aplikasi di mana perubahan kode (code changes) secara otomatis dipersiapkan sebelum nantinya dikirim ke lingkungan production.

Continuous delivery merupakan teknik lanjutan dari continuous integration. Jika di CI hanya sampai proses build dan unit test, di CD ini prosesnya hingga deploy semua perubahan kode ke lingkungan testing, staging (pre-production), dan/atau production. Namun, untuk bisa men-deploy ke production, perlu melalui persetujuan manual (manual approval) terlebih dahulu, entah itu oleh Developer yang lebih senior, manajer, atau siapa pun yang berhak.

**Continuous Deployment**

Continuous delivery dan continuous deployment pada hakikatnya adalah proses yang “serupa tapi tak sama”. Perbedaannya, continuous delivery memiliki proses persetujuan manual (manual approval) sebelum aplikasi di-deploy ke production, sementara continuous deployment tidak memiliki hal tersebut.

Jadi, dengan continuous deployment, proses deploy aplikasi ke lingkungan production berlangsung secara otomatis tanpa ada persetujuan eksplisit dan intervensi manusia. Dengan begitu, continuous deployment memungkinkan pemberian feedback yang berkelanjutan oleh pengguna setiap kali suatu fitur atau update sampai ke perangkat mereka.

Tools untuk DevOps

Code = Github, Gitlab, BitBucket untuk version controller

Build = Jenkins, Travis CI, CircleCI

Test = Gremlin, Testable, LoadRunner, UFT One

Release = Docker Hub, JFrog Artifactory

Deploy = Heroku, Netlify, Github Pages

Monitor = Prometheus, Grafana, Elastic Stack, Dynatrace